

VITALISASI SEKOLAH BERBASIS MODAL SOSIAL (Studi Kasus Penguatan Sekolah melalui Integrasi Modal Sosial dalam Kepemimpinan Sekolah di SMP Diponegoro Depok Sleman)

Suwadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
suwadi@uin-suka.ac.id; suwadi_mjd@yahoo.co.id

Abstract

This study aims at finding the potential and the actuality of social capital in school leadership to improve the school vitality. This study was conducted by means of naturalistic qualitative approach. The setting was Diponegoro the private junior high schools in Sleman Regency. The subjects consisted of case of school established through purposive sampling techniques. The research procedure consisted of four steps by means of data collection methods in the form of observation, in-depth interviews, and document study. The data were using by inductive models, while the validity of the result met the criteria of credibility, transferability, dependability and conformability. The research findings are as follows. First, (a) the school social capital was using for improving the school vitality in the network elements, reciprocal relationship, mutual aid and trust. (b) The using of school social capital indicated the models of bridging and bonding the network elements, reciprocal relationship, mutual aid and trust. (c) The integration of social capital in school leadership could be seen from the school integrity in the academic development, human resources, funding system and the local contents. (d) The reason of utilizing the social capital was based on such values as silaturahmi and syafaat in school leadership.

Keywords: Social Capital, Network, Reciprocal, Trust, School Vitality, School Leadership.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pola pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah untuk peningkatan vitalitas sekolah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Lokasinya di SMP Diponegoro Depok Sleman. Subjek terdiri dari kasus yang dipilih secara purposive. Prosedur penelitian ditempuh dengan empat langkah, dengan metode penggalan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model induktif sedangkan tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian ditempuh dengan cara terpenuhinya kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas. Temuan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, modal sosial sekolah telah dimanfaatkan untuk meningkatkan vitalitas sekolah dalam dimensi jejaring, relasi saling menguntungkan dan membantu, dan kepercayaan. Kedua, pendayagunaan modal sosial menunjukkan pola menjembatani dan mempererat melalui komponen jejaring, relasi saling menguntungkan dan membantu, dan kepercayaan. Ketiga, Integrasi modal sosial dalam kepemimpinan sekolah ditunjukkan oleh integritas sekolah dalam program pengembangan akademik, sumber daya manusia, sistem pendanaan dan budaya lokal. Keempat, penguatan sekolah melalui pemanfaatan modal sosial didasarkan pada nilai silaturahmi dan syafaat dalam kepemimpinan sekolah.

Kata kunci: Modal Sosial, Jaringan, Relasi, Kepercayaan, Vitalitas Sekolah, Kepemimpinan Sekolah.

Pendahuluan

Tantangan bangsa Indonesia ke depan dalam dunia pendidikan tahun 2015 adalah *Asian Free Trade Area* (AFTA). Konsekuensi dari adanya pasar tunggal di Negara Asean ini adalah lulusan lembaga pendidikan mampu bersaing di dunia internasional (khususnya Asean). Implikasinya bahwa pendidikan persekolahan harus menyiapkan lulusannya untuk memiliki kemandirian dan mampu bersaing dengan lulusan luar negeri. Penyiapan lulusan yang memiliki daya saing, hanya bisa disiapkan oleh satuan pendidikan yang mampu mengintegrasikan modal sosial sekolah dalam kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah menjadi inti dari kehidupan sekolah (*school vitality*). (Fullan, 1993: 53)

Pada sisi lain, komitmen bangsa Indonesia untuk mencapai Generasi Emas Indonesia (GEI) pada tahun 2045 perlu dipersiapkan semenjak dini, agar kelak, anak-anak didik mencapai nobel diberbagai bidang kehidupan seperti nobel fisika, biologi, kesehatan, sastra sampai nobel perdamaian. Untuk bisa bersaing pada level asian lembaga pendidikan harus banyak membangun jejaring, kepercayaan dan norma yang menjadi pijakan hubungan timbal balik. Kesemuannya ini melekat dan ada pada sekolah baik secara internal maupun eksternal. Kemampuan sekolah mengenali dan memanfaatkan serta mengembangkan modal sosial menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan sekolah (Lin, 2004: 10).

Dalam kaitan pemanfaatan modal sosial, realitas pendidikan persekolahan dapat dikelompokkan pada empat

permasalahan. Pertama adalah sekolah terkadang memiliki modal sosial tetapi sekolah tidak mampu mengidentifikasi namun sekolah tengah memanfaatkan modal sosial dalam menjalankan pendidikan. Kedua, sekolah mampu mengideintifikasi modal sosial tetapi tidak mampu mengelola dan mendayagunakan modal sosial tersebut dalam pengelolaan sekolah. Masalah yang ketiga adalah sekolah tidak mampu mengenali dan memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan sekolah. Keempat, sekolah mampu mengenali modal sosial yang ada dan mampu mendayagunakan dan mengembangkan dalam membangun dan meningkatkan sekolah.

Persoalan ini semakin menjadi akut, bilamana sekolah tidak lagi menaruh perhatian pada isu kemandirian (*otonomy*), kesehatan manajemen (*helty management*), efisiensi (*eficiency*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Merupakan cita-cita bersama seluruh komponen bangsa dalam memanfaatkan modal untuk membuat sekolah menjadi lebih hidup. (Goodlad, 1984: 70) vitalitas yang ada. Cita-cita ini dapat diintrodusir dari tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara sederhana dapat dirumuskan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang baik (*beeing good*) dan bangsa yang cerdas (*being smart*). Tujuan ini direspons oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menekankan pada keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk mem-

bangun *softskills* dan *hardskills*. (Tim Kurikulum 2013, 2013: 12). Dengan demikian, melalui pendidikan bangsa ini ke depan menjadi bangsa yang memiliki keseimbangan antara wilayah sikap dan wilayah kecerdasan secara terintegrasi. (Miller, 1976: 23). Cita-cita ini tentu terwujud dan digantungkan pada pengelolaan sekolah dengan sistem manajemen yang memanfaatkan modal sosial.

Ada dua hal yang penting untuk dikemukakan dalam mencapai bangsa yang memiliki sikap dan kecerdasan terintegrasi yakni pemanfaatan modal sosial sekolah dan manajemen pembelajaran. Modal sosial sekolah memiliki kedudukan yang lebih penting dari pada modal manusia dalam pengalaman pendidikan dan pekerjaan seperti yang dikemukakan oleh Nan Lin, "... *that sosial capital may be as important as or even more important than human capital (education and work experience) in status attainment*". (Lin, 2004: 97). Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya dan jaringan sosial yang tertanam dalam hubungan antar aktor meskipun mereka dibangun dalam konteks yang berbeda. Pembelajaran sebagai interaksi antara guru dan peserta didik dibangun dalam memanfaatkan modal sosial. Interaksi yang memanfaatkan modal sosial memiliki karakteristik bahwa modal sosial dapat berupa individu atau benda-benda milik bersama. Modal sosial diproduksi dalam struktur terbuka dan tertutup baik dilembagakan atau tidak dilembagakan. Modal sosial memiliki efek negatif yang dapat diabaikan melalui pertimbangan pengecualian dan modal sosial dapat diterapkan dalam menjembatani proses ketidakseimbangan.

gan.

Selanjutnya, kepemimpinan sekolah dimaksudkan untuk memahami fungsi-sungsi manajemen yang diterapkan dalam kepemimpinan di sekolah. Fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, dan pengawasan bersinggungan dengan dimensi modal sosial dalam hal yang lebih spesifik adalah kepercayaan (*trust*), jejaring (*networking*) dan hubungan timbal balik (*reciprocal*). Dengan kepemimpinan sekolah yang efektif dan efisien dalam memanfaatkan modal sosial, maka para guru, karyawan siswa dan pelaksana satuan pendidikan dapat melaksanakan fungsinya secara maksimal sehingga kinerja sekolah dapat ditingkatkan.

Namun pada dataran fenomena, kepala sekolah enggan untuk memanfaatkan modal sosial dalam menggunakan pola kepemimpinannya. Keengganan ini ditandai dengan kecenderungan kepala sekolah dalam memimpin kurang memanfaatkan jejaring pengetahuan yang ada, misalnya dalam membangun jaringan pimpinan sekolah tidak memberikan kesempatan kepada pengikutnya untuk menampilkan kreatifitas dan jaringan terbaiknya di depan para teman-teman sejawat. (Studi Pendahuluan, 2014). Akibatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah menurun dan kepercayaan antar kolega tidak terjadi. Bisa dibayangkan bila tidak ada kepercayaan antara pimpinan sekolah dengan pengikut atau antara pengikut itu sendiri. Bahkan siswapun harus dilatih untuk dipercaya dan dapat diberi kepercayaan. Kurangnya kepercayaan ini berdampak pada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Pa-

dahal dalam kepemimpinan sekolah dan juga dalam implementasi kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada para kepala sekolah dan guru untuk melakukan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa lebih afektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran. Disamping itu, modal sosial di sekolah merupakan entitas terbuka sehingga bergantung kepada kepala sekolah, guru dan siswa dalam memanfaatkannya. Rendahnya kemauan dan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam memanfaatkan modal sosial menjadi masalah tersendiri, karena belum teridentifikasinya modal sosial di sekolah

Masalah keengganan, kemauan dan kemampuan kepala sekolah memanfaatkan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah perlu dipecahkan dengan memberikan pola-pola pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah yang berbasis integrasi interkoneksi ilmu sebagaimana diamanatkan kepemimpinan modern dan kurikulum 2013 dengan istilah kepemimpinan perubahan, pendekatan saintifik dan terintegrasi. Hal ini penting karena pertimbangan sebagai berikut. Pertama, kepemimpinan sekolah berbasis pada *soft system thinking* dalam interaksi antara pemimpin dan pengikut. Oleh karena itu kepemimpinan lebih berorientasi pada sifat-sifat manusiawi. Dalam konteks ini maka kepemimpinan sekolah yang bersifat keilmuan linier atau mengandalkan satu bidang ilmu tidak lagi bisa dipertahankan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya sangat cepat yang pada gilirannya

berpengaruh pada cara pandang pengikut (guru, karyawan dan siswa) dalam belajar dan cara pandang guru dalam pembelajarannya. Kedua, pemimpin perubahan perlu mengintegrasikan modal sosial dalam pola kepemimpinan sekolah. Pemimpin perubahan tidak hanya bermimpi tapi juga melaksanakan dan mencapai mimpinya dalam realitas kepemimpinan sekolah. Modal sosial sebagai entitas yang ada di sekolah sebagai sesuatu yang ada dan bersifat potensial. Bila pemimpin sekolah tidak mampu mengenali dan mendayagukannya serta mengembangkannya dalam pola kepemimpinan sekolah, tentu vitalitas sekolah akan menurun. Pola seperti ini akan bermakna bila kepala sekolah memahami modal sosial secara integrative-interkoneksi dalam memanfaatkan modal sosial. Persoalan di sekolah tidak semata dilihat dari satu bidang ilmu tapi bisa dipahami dari multi bidang ilmu. Ketiga, kesuksesan dalam aktivitas kepemimpinan sekolah berhubungan erat dengan pemanfaatan modal sosial. Sentuhan kepemimpinan sekolah yang memanfaatkan modal sosial dalam interaksi dengan para pengikut (*follower*) penting, karena kepala sekolah menjadi ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan itu dicapai melalui kepemimpinan sekolah.

Upaya ke arah pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah telah dilakukan oleh pemerintah seperti dikeluarkan peraturan pemerintah tentang sistem penjaminan mutu, sosialisasi tentang *school base management*, memperbaharui pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan adanya tuntutan

perubahan mindset para kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah. Perubahan mindset terletak pada kemampuan dan kemauan kepala sekolah untuk melakukan perubahan mindset dalam menghadapi paradigma baru sistem pendidikan dewasa ini. Namun tanda-tanda perubahan itu belum menunjukkan sinyal yang menggembirakan. Ketika pelatihan bagi kepala sekolah untuk melakukan perubahan mindset, setelah sampai ditempat kerjanya, kembali seperti semula. Dari fakta ini sebenarnya mengungkapkan fakta-fakta yang bisa menentukan perubahan dari dalam kepala sekolah itu sendiri. Satu diantaranya kepala sekolah lebih nyaman melakukan perubahan mindset bila berasal dari dalam dirinya sendiri melalui identifikasi modal sosial yang ada di sekolah masing-masing. Dengan harapan ini, kepemimpinan sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Mencermati masalah-masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam memanfaatkan modal sosial tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada persoalan pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dicapai Pendidikan di sekolah pada abad ke-21 melalui kepemimpinan sekolah dimana menurut Sayed Hyder Ali, menekankan pembangunan karakter, memiliki pendekatan yang berpusat pada pembelajaran dalam metodologi pengajaran dan pilihan mata pelajaran, serta lingkungan pembelajaran yang memperkuat bakat dan watak pembelajar, yang berfokus pada pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap dan keyakinan, bukan sekedar menambah pengetahuan. (Ali,

2013: 23; Mastuhu, 2004)

Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian tentang pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan pendidikan belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang bersinggungan dengan kajian ini. Penelitian Lin (2004), Hwan (2005), Chatib (2013), dan Armstrong (2013). Penelitian Lin berjudul *Social Capital: a Theory of Social Structure and Action* ini memberikan informasi tentang pemanfaatan modal sosial dalam konteks stratifikasi sekolah. Melalui penelitian yang cukup lama, tujuh tahun, Lin memberikan petunjuk bahwa pendidikan persekolahan yang memanfaatkan modal sosial melahirkan sekolah dengan kinerja yang efektif dan efisien. (Lin, 2004: 11). Namun pada penelitian Lin ini belum secara spesifik menggambarkan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran yang memanfaatkan modal sosial semenjak dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Berikutnya adalah penelitian Hwan yang berjudul *Coping Through Social Capital in Educational Stratification: Relational Elignment and Complementary Ties*. Hwan memfokuskan pada pemanfaatan modal sosial untuk membangun pendidikan dalam keluarga. Hasil penelitian Hwan ini dimuat dalam jurnal *Development and Society*, 34, 147-167 yang diakses oleh para ahli dan mendapat sambutan positif terhadap pendahulunya yang mengembangkan modal sosial dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan modal sosial dalam membangun pendidikan dalam keluarga mendapatkan respon positif. Hal ini belum cukup, karena pendidikan dalam keluarga

memiliki dimensi lain dalam lingkungan masyarakat. Huwan menyebut istilah “modal sosial” untuk menyatakan ikatan sosial antar manusia di dalam sebuah masyarakat untuk membentuk kohesivitas sosial dalam mencapai tujuan bermasyarakat. Bagaimana dengan masyarakat sekolah, tentu penelitian ini belum banyak menyinggung tentang lingkungan sekolah. (Hwan, 2005: 147-167).

Munif Chatib yang dipublikasikan dalam buku berjudul, *Gurunya Manusia: Menjadikan semua anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Pengalaman Chatib membangun sekolahnya manusia, memberikan inspirasi tentang pembelajaran dengan pendekatan modal sosial yang tetap merespons keutuhan potensi peserta didik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa, banyak sekolah yang cenderung mendominasi kemampuan kognitif dan psikomotorik, serta mengabaikan afeksi peserta didik. Chatib, 2013: 15). Realitas ini tentu perlu diuji di tempat lain sehingga memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah, khususnya dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

Hal senada, penelitian yang dilakukan oleh Thomas Armstrong yang terdokumentasikan dalam buku berjudul *The Best Schools: Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya* memberikan nasehat kepada para pendidik, politisi, orang tua dan bahkan para siswa yang selama ini menganggap tujuan pendidikan adalah agar siswa lulus ujian dan memperoleh nilai baik. Namun hal ini tidak benar bahwa sekolah-sekolah terus berfokus pada nilai, sehingga mengabaikan

sekolah yang baik. Untuk menjadi sekolah yang baik, menurut Armstrong, seorang guru harus meninggalkan definisi sempit tentang pendidikan dengan menghadirkan wacana perkembangan manusia. Contoh-contoh program pendidikan yang memperhatikan beragam perbedaan yang terdapat di dunia fisik, emosi, kognitif, dan spiritual siswa dengan cara 1) menekankan kegiatan bermain untuk pendidikan usia dini dan TK, 2) mempelajari alam semesta bagi siswa SD, memperhatikan pubertas dan pembelajaran sosial, emosional, dan metakognitif untuk remaja di SMP, dan mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri di dunia nyata dengan mentoring, magang dan pendidikan kooperatif bagi siswa SMU. (Bach, 2011: 20). Di sinilah arti penting pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah yang memberikan kesempatan kepada para guru dalam pembelajaran.

Mencermati penelitian terdahulu, ada aspek-aspek yang belum dikaji pada setiap masing-masingnya. Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi pada aspek pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan pendidikan yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasinya dalam kepemimpinan sekolah. Dengan pendekatan pemimpin perubahan (*leading change*) dan pendekatan saintifik dalam pemanfaatan modal sosial menjadi elemen penting dan baru dalam kepemimpinan sekolah. Sekaligus penelitian ini merupakan penelitian kelanjutan dari penelitian terdahulu yang berjudul *Model Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SD Muhammadiyah*

Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta tahun 2013 dan Identifikasi Modal Sosial Sekolah dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yang dilaksanakan pada tahun 2014

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Bertitik tolak dari fokus penelitian tersebut akan dikembangkan beberapa masalah sebagai berikut. (1) Modal sosial seperti apa yang ada di sekolah sehingga dapat dimanfaatkan kepala sekolah dalam kepemimpinan sekolah SMP Diponegoro Depok? (2) Bagaimana pola pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah membangun vitalitas sekolah? (3) Bagaimana integrasi modal sosial dalam kepemimpinan sekolah? (4) Apa nilai yang mendasari dalam pemanfaatan modal sosial tertentu untuk mencapai hasil kepemimpinan sekolah (vitalitas sekolah)?

Harapannya dengan menjawab pertanyaan tersebut ditemukan konsep pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah yang efektif dan efisien dalam kerangka integrasi keilmuan kepemimpinan pendidikan dengan sosiologi pendidikan dan ilmu pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Tujuan penelitian adalah menjelaskan (1) pemanfaatan modal sosial oleh kepala sekolah dalam kepemimpinan sekolah SMP Diponegoro Depok, (2) pola pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah membangun vitalitas sekolah, (3) integrasi modal sosial dalam kepemimpinan sekolah,

dan (4) nilai yang mendasari dalam pemanfaatan modal sosial tertentu untuk mencapai hasil kepemimpinan sekolah (vitalitas sekolah).

Secara teoritis, penjelasan tentang pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan pendidikan persekolahan di Sekolah Menengah Pertama menjadi kerangka teoritis bagi pengembangan keilmuan kepemimpinan pendidikan dan ilmu pendidikan yang integrative-interkoneksi. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengembang pendidikan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dan guru PAI di sekolah. Pada aspek praktis, berdasarkan pengalaman empiric dari penelitian ini, kemampuan kepala sekolah untuk memanfaatkan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah secara terpadu dan pola-pola pemanfaatannya, merupakan *best practice* yang dapat diterapkan pada sekolah lain dengan prasyarat tertentu, meskipun tidak ada lokasi yang sama persis. Disamping itu, Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu LPTK yang mencetak guru dapat mempersiapkan diri terhadap kompetensi apa yang dibutuhkan sekolah terkait dengan pengembangan ilmu pendidikan dan kepemimpinan pendidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi kurikulum *teaching school*, pembelajaran dan program-program lainnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian lapangan, *case study*, ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 10 bulan mulai Januari s.d.

Oktober 2015. Tempat penelitiannya yaitu di SMP Diponegoro Depok yang berada di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lokasi dipilih dengan empat pertimbangan. Pertama, sekolah tersebut pada lima tahun yang lalu kinerjanya dalam kategorisedang,. Kedua, sekolah tersebut diasumsikan memiliki upaya pendayagunaan potensi modal sosial dalam mengelola pendidikansehingga menghasilkan vitalitas sekolah. Ketiga, terdapat kecenderungan vitalitas sekolah yang diperkirakan memperlihatkan tendensisekolah bervitalitas rendah berangsur-angsur menjadi sekolah bervitalitas sedang dan tinggi.

Subjek penelitian ini terdiri dari *key informant* pangkal adalah kepala sekolah, sedangkan informan penelitian ini adalah pengelola yayasan/lembaga, orangtua murid dan pihak terkait di lingkungan SMP Diponegoro Depok.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan *purposive* dan *snowball sample*. Artinya informan bertambah terus sampai informasi yang diperoleh memuaskan atau sudah tidak dapat bertambah lagi atau jenuh (*redundancy*).

Objek penelitian ini adalah pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah di SMP Diponegoro Kabupaten Sleman Yogyakarta, program-program sekolah yang dicanangkan untuk meningkatkan vitalitas sekolah pada 5 tahun terakhir, kapasitas dan integritas kepemimpinan sekolah dalam pemanfaatan dan pendayagunaan potensi modal sosial untuk menangkap peluang dan kendala dalam peningkatan vitalitas sekolah, pendayagunaan

jejaring (*network*) untuk mencapai keberhasilan program-program tersebut dan kapasitas dan integritas pimpinan sekolah, pengelola yayasan, orangtua murid dan pemerintah daerah dalam mencapai keberhasilan program-program tersebut, nilai-nilai yang menggerakkan kepemimpinan sekolah sebagai agent perubahan untuk menyuburkan, meningkatkan dan mendayagunakan potensi modal sosial sekolah.

Prosedur penelitian dilakukan dengan empat langkah 1) pengumpulan data, 2) reduksi data melalui koleksi data, pengkodean data, dan refleksi data, 3) display data, dan 4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Alat pengumpul data atau instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti terjun sendiri ke lapangan secara aktif melakukan pengamatan langsung dan wawancara mendalam tentang modal sosial, praksis pendidikan persekolahan dan stratifikasi sosial pada dimensi modernitas. Manusia sebagai instrumen peneliti karena hanya manusia yang dapat memahami makna interaksi antar-manusia, memahami bahasa tubuh, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan responden.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dan wawancara dilakukan secara bebas terkontrol. Dokumen yang terkait dengan penelitian ini berupa dokumentasi artifak, manuskrip yang berhubungan dengan pendayagunaan modal sosial, praksis pendidikan persekolahan dan stratifikasi sosial

pada dimensi modernitas

Model induktif digunakan dalam analisis data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menempuh empat komponen analisis interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tiap komponen berinteraksi dan membentuk sebuah siklus. (Miles & Huberman, 1992; Nasution, 1988: 129).

Data yang diperoleh selanjutnya dicek kebenarannya guna menjamin keabsahan data. Tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian ditempuh dengan cara terpenuhinya kriteria kredibilitas atau validitas internal, transferabilitas atau validitas eksternal, dependabilitas atau reliabilitas dan konfirmabilitas atau objektivitas. (Nasution (1988: 114).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini diuraikan data mengenai potensi modal sosial yang ada, kemampuan menganali dan mengidentifikasi modal sosial, keberhasilan sekolah dalam mendayagunakan dan mengembangkan modal sosial pada aspek dan caranya, komitmen dan kinerja sekolah dalam mengembangkan modal sosial, serta nilai-nilai yang menggerakkan pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan vitalitas sekolah.

Profil Sekolah Swasta

SMP Diponegoro Depok, berdiri pada 24 November 1978 dengan Kepala sekolah pertama dipegang oleh Drs. H.M. Saliman. Sekolah yang berlokasi di Dusun Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, pada tahun pertama sekolah membuka kelas dengan

jumlah murid 28 orang, jumlah guru 11 orang dengan latar belakang pendidikan guru yang belum sesuai sebanyak 50% dari jumlah guru. Pada tahun 1990 an SMP ini mulai kehilangan peminat karena mulai berdiri sekolah negeri disekitarnya yaitu SMP Negeri 3 Depok dan SMP Negeri 3 Kalasan. Keberadaan Pondok Pesantren Diponegoro membawa dampak positif bagi perkembangan SMP Diponegoro Depok. Sekolah ini dapat tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Kepala sekolah sekarang adalah Drs. Muh. Khoirudin dengan jumlah siswa tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 378 siswa.(D/SMPD/2014)

Bertolak dari kondisi awal sekolah, profile sekolah merepresentasikan sekolah papan tengah dengan jumlah siswa kelas 7 sebanyak 63 orang dan terakreditasi B. Hal ini memberikan gambaran tentang kondisi awal sekolah sehingga diperlukan kebijakan kepala sekolah dalam pendayagunaan modal sosial.

Identifikasi Modal Sosial di Sekolah Swasta

Modal sosial di sekolah swasta dapat dikategorisasikan dalam sumber, bentuk, dan pola modal sosial. Modal sosial di sekolah ini bersumber dari dalam sekolah (*internal school*) dan dari luar sekolah (*external school*). Modal sosial yang bersumber dari dalam sekolah itu dibawa aktor sekolah yakni guru, karyawan serta siswa, dan dibawa dari luar sekolah yakni orang tua, yayasan dan lembaga ma'arif NU. Sementara itu modal sosial yang bersumber dari luar sekolah berasal dari masyarakat, pemerintah. lembaga non pemerintah, perguruan tinggi dan tokoh masyarakat

sekitar. (W/MK/18/6/2014).

Modal sosial yang bersumber dari internal sekolah ditunjukkan oleh relasi sekolah baik yang terprogram maupun yang tidak terprogram dilakukan oleh guru, karyawan dan siswa serta yayasan dan lembaga ma'arif NU. Relasi sekolah yang dilakukan dengan guru ditunjukkan oleh kemampuan sekolah membangun jejaring dalam menghidupkan silaturahmi dengan sesama guru dan tokoh masyarakat dalam berbagai level, peduli dan berbagi dengan warga sekolah. (W/MK/18/6/2014). Bentuk relasi yang digunakan untuk memperkuat jaringan ini adalah melalui pengajian, mujahadah, pertemuan untuk guru dan gemar bersilaturahmi dan komunikasi antar jenjang lembaga dari TK, MI, SMP, SMK di lingkungan SMP Diponegoro. (W/MK/18/6/2014). Bentuk relasi dipilih dan dilakukan karena tradisi yang berkembang dikomunitas sekolah adalah semangat mujahadah dan silaturahmi. Dari silaturahmi terbangun jaringan. Jaringan yang dibina melahirkan kepercayaan. Silaturahmi sekaligus berfungsi sebagai norma yang dipegangi bersama.

Relasi sekolah terhadap yayasan dan Lembaga Ma'arif NU, ditunjukkan dengan terjadwal secara rutin melakukan silaturahmi dengan membawa buah tangan (parcel). (W/MK/18/6/2014). Hal ini dilakukan untuk membangun jejaring dan mendapatkan kepercayaan dari internal sekolah seperti yayasan dan Lembaga Ma'arif NU. Di samping itu, manfaat dari membangun relasi ini menjadikan aktor sekolah mendapatkan pengarahannya bahwa sekolah sebagai media untuk melakukan perjuangan

dengan ikhlas melalui pendidikan. (W/SyA/15/11/2014).

Modal sosial yang bersumber dari luar SMP Diponegoro ditunjukkan oleh relasi sekolah dengan lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, perguruan tinggi dan tokoh masyarakat. (W/MK/18/6/2014). Sedangkan jejaring yang dibangun sekolah dengan pihak eksternal adalah membangun jaringan kedinasan, pemberdayaan fasilitas sekolah untuk masyarakat, dan mendidik siswa *dhuafa* atau anak panti untuk menarik simpati masyarakat. (W/MK/18/6/2014). Relasi yang dibangun ini menunjukkan relasi secara struktural. Karena dalam membangun jaringan dengan pihak eksternal tersebut dikonfirmasi kepada Ketua Yayasan Pesantren Diponegoro, SyA, yang menyatakan bahwa siswa *dhuafa* dari luar DIY bisa bersekolah karena dibangun jejaring siswa melalui panti asuhan dan pondok pesantren. Pola relasi panti dan pondok secara struktural dapat menarik simpati masyarakat. (W/SyA/15/11/2014). Pada tujuh tahun yang lalu sekolah mendapatkan siswa baru yang cukup dan dapat bertahan hingga sekarang. (D/SMPD/2014). Tentu saja hal ini dapat dicapai karena sekolah memanfaatkan modal sosial untuk meningkatkan vitalitas sekolah dari interaksi sehingga membentuk jejaring dan kepercayaan masyarakat dengan memegang norma bersama.

Bentuk relasi dalam berjejaring yang dikembangkan sekolah adalah melalui program yang saling mendukung seperti program *life skills* dari BKBN, orangtua asuh dari *aghniya'*. Bentuk jaringan tersebut bersifat kemi-

traan bersama masyarakat dan tidak ada *Memorandum of Understanding* (MoU). (W/MK/18/6/2014). Berdasarkan konfirmasi dengan Wakil Kepala Sekolah, SA, bahwa bentuk jaringan itu sifatnya kemitraan bersama masyarakat dan tidak ada *Memorandum of Understanding* (MoU). (W/SA/18/9/2014). Dalam perkembangannya oleh karena jejaring ini tidak dirancang secara rutin, sehingga keberadaan jejaring kurang langgeng, dan kepercayaan masyarakatpun belum menunjukkan tanda-tanda yang maksimal. Meskipun norma-norma yang dipegangi menunjukkan indikator kesamaan (W/MK/18/6/2014).

Relasi sekolah dengan sumber modal sosial, dibingkai dalam bentuk relasi saling menguntungkan dan relasi saling membantu. Relasi timbal balik yang saling menguntungkan dengan pihak internal sekolah diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti peringatan maulid nabi dan lomba-lomba yang melibatkan SD dan TPA dan *idul qurban*. Sementara itu, relasi timbal balik yang saling menguntungkan dengan pihak eksternal diwujudkan dalam bentuk kerjasama dengan Yayasan Turki untuk menyalurkan anak-anak yang unggul dalam bidang agama khususnya tahfidz dan BMT Tirta Buana Syariah (W/MK/18/6/2014). Hal senada juga disampaikan oleh SA yang menyatakan bahwa sekolah juga melakukan hubungan timbal balik dengan BMT Tirta Buana Syariah, BRI dan rumah tahfidz (W/SA/18/9/2014).

Dimensi relasi timbal balik yang saling membantu dengan pihak internal sekolah diwujudkan dalam bentuk pembinaan akademik rutin, ada juga pembi-

naan spiritual, dan pelatihan-pelatihan. Sedangkan relasi timbal balik yang saling membantu dengan pihak eksternal diwujudkan dalam bentuk bantuan dari BPD, Lurah Maguwoharjo ditempatkan sebagai ketua yayasan, dan Narasumber Bimtek dari penerbit Yudhistira, LKS dari CV Waylima, dan *banner* kegiatan (W/MK/18/6/2014). Demikian penjelasan MK yang diamini oleh SA. (W/SA/18/9/2014). Dilibatkannya Lurah Maguwoharjo dalam kepengurusan sekolah menunjukkan bahwa pola manajemen sekolah cenderung pada pola manajemen struktural.

Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini diikat dengan norma-norma yang menggerakkan relasi sekolah dengan masyarakat atau pihak internal dalam bentuk mengunggulkan keagamaan dan nilai keamanan. Disamping itu adanya motivasi yang kuat dari yayasan, silaturahmi dengan tokoh, berkomitmen dengan slogan *man jadda wajadda* (barang siapa bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan), merupakan nilai penggerak dalam membangun vitalitas sekolah.

Sedangkan norma-norma yang menggerakkan relasi sekolah dengan pihak eksternal dalam bentuk nilai silaturahmi dan nilai *sowan* (komunikasi). Sedangkan bentuk relasi sekolah dalam membangun dan meningkatkan kepercayaan sekolah dengan pihak eksternal adalah membentuk panti asuhan dan pondok pesantren (W/MK/18/6/2014).

Pola pemanfaatan modal sosial yang merujuk pada relasi timbal balik yang saling membantu dan menguntungkan. Pola relasi tersebut dikenali dengan cara

memperkuat yayasan SMP Diponegoro dan mensinergikan yayasan dan sekolah dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif UN. Pola kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk kemitraan meskipun tidak tertulis dan terprogram. Demikian penjelasan MK dalam hasil wawancara. Selanjutnya, modal sosial dimensi relasi hubungan saling menguntungkan dikenali dengan cara relasi silaturahmi dan komunikasi. Relasi ini dikembangkan dengan cara saling mengunjungi dan saling andil dalam kegiatan sekolah (W/MK/18/6/2014).

Pola modal sosial dimensi relasi hubungan saling membantu dikenali dengan cara pembinaan rutin dan saling membantu dalam setiap kegiatan. Relasi ini dikembangkan dengan cara memberikan perhatian dan informasi untuk terlaksananya program. Demikian penjelasan MK yang disetujui oleh Pj. lewat anggukan kepala (W/Pj/18/6/2014). Relasi saling membantu dan menguntungkan tersebut dapat membangun kepercayaan karena diikat oleh norma-norma *mujahadah, ahlus sunnah wal jamah* dan nilai perbedaan itu sebagai *rahmat*. Norma ini terus didayagunakan dengan cara meningkatkan iman, taqwa dan membangun karakter serta memberikan pemahaman aktor sekolah dari hasil koordinasi rutin aktor sekolah (W/MK/18/6/2014).

Pola-pola tersebut menunjukkan pola menjembatani (*bridging*) dan pola menyatukan (*bonding*). Pola relasi menjembatani ditunjukkan kepemimpinan sekolah dengan mendayagunakan fasilitas sekolah yang ada untuk kepentingan masyarakat, memfokuskan pada kegiatan keagamaan di luar kegiatan reguler,

serta mendirikan yayasan yakni Yayasan Pondok Pesantren Diponegoro. Sekolah mengantar keinginan dan kemauan dari orang tua wali atau masyarakat sekitar yang memiliki ragam keinginan untuk menyatukan keinginannya sehingga menaruh kepercayaan pada sekolah melalui relasi tersebut. Di samping itu sekolah juga menghubungkan orang yang serupa/sama tujuannya untuk berjuang pada pendidikan anak panti asuhan atau pondok pesantren. Fenomena ini ditunjukkan oleh kemampuan kepala sekolah (MK) untuk merangkul semua pihak dapat percaya kepada sekolah (W/MK/18/6/2014).

Melalui diskripsi data tentang identifikasi modal sosial di SMP Diponegoro menunjukkan bahwa, pertama pemanfaatan modal sosial lebih dekat tarikannya pada semangat struktural. Semangat struktural menunjukkan upaya sekolah mengikuti aturan baik internal sekolah maupun eksternal sekolah. Meskipun demikian, semangat kultural tetap ada melalui penciptaan kondisi yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mendayagunakan modal sosial. Hal ini ditunjukkan oleh relasi sekolah yang memegang aturan yang telah ada di sekolah maupun di yayasan/lembaga seperti dalam struktur pondok pesantren dan panti asuhan, pelibatan Lurah Desa Maguwoharjo sebagai bagian dari struktur organisasi sekolah. Kecenderungan pola relasi struktural, membuat kelenturan sekolah ini kurang begitu menonjol, sehingga gerak kepemimpinan sekolah kurang lincah. Dengan demikian, identifikasi modal sosial belum begitu jelas, namun beberapa telah didayagunakan yang sifatnya masih belum terprogram.

Tabel 1 Relasi Sekolah dalam Peningkatan Vitalitas Sekolah Swasta

No	Relasi	Uraian
1.	Pola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Bridging</i> ▪ <i>Bonding</i> ▪ Linier/ monologis
2.	Sum-ber	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Lembaga ▪ Actor sekolah Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat
3.	Bentuk	Internal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghidupkan ▪ Peduli-berbagi ▪ Pengajian keagamaan Eksternal: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun ▪ Pemberdayaan ▪ Mendidik <i>siswa dhuafa</i>
4.	Unsur	Internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Silaturahmi ▪ Peduli sesama ▪ Pengajian/ <i>mujahadah</i>. Eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi kedinasan ▪ Pemberdayaan fasilitas sekolah ▪ Kemitraan masyarakat
5.	Nilai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Mujahadah</i> ▪ <i>Syafaat</i>

Sumber: Data Primer, 2015

Kedua, karena relasi dalam pemanfaatan modal sosial berbasis pada struktural maka peluang terjadi mobilitas vertikal sekolah semakin mengecil dan tetap melanggengkan posisi papan tengah. Sekolah dengan kondisi awal yang sedang dan berada pada papan tengah, dapat dipertahankan posisi kelas tengah dan untuk beranjak pada kelas

atas mengalami pelambatan oleh sistem struktur dimana sekolah belum dapat mendayagunakan untuk peningkatan vitalitas sekolah. Stratifikasi orang tua wali papan menengah ke bawah tidak berubah oleh dinamika sekolah, tingkat pencapaian akademik siswa belum menunjukkan kemajuan namun ada ragam/variasi dalam ekstrakurikuler. Dengan demikian lulusan sekolah tidak dijamin melanjutkan pada jenjang selanjutnya di sekolah-sekolah papan atas. Peluang untuk terjadinya mobilitas vertikal berjalan lambat

Bertolak dari data tersebut menunjukkan bahwa Modal sosial di sekolah swasta dapat diidentifikasi melalui relasi sekolah dengan pihak-pihak terkait, baik secara internal maupun eksternal. Ciri dari modal sosial adalah relasi yang terbangun tidak semata-mata ditentukan oleh modal manusia tetapi lebih menitikberatkan pada hubungan reciprocal sekolah baik bersifat hubungan saling menguntungkan ataupun hubungan saling membantu. Hubungan reciprocal ini dapat diawali dengan membangun jaringan sehingga jaringan yang terbangun dapat terpelihara. Jaringan yang terpelihara menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap sekolah. Relasi jaringan yang terpelihara dan terpercaya dapat bertahan karena saling memahami dan memegang norma yang disepakati.

Bagi sebagian sekolah, belum mampu mengidentifikasi modal sosial di sekolahnya tetapi ia telah menerapkannya meskipun masih bersifat kebetulan (*by accident*). Namun sebagian sekolah, dapat mengidentifikasi modal sosial dengan baik dan bahkan bisa mendaya-

gunakannya secara sistemik (*by design*). Dalam hal identifikasi dan pemanfaatan modal sosial, sekolah memiliki empat kecenderungan yakni pertama, sekolah mampu mengidentifikasi modal sosial dan mampu memanfaatkannya untuk peningkatan vitalitas sekolah. Kedua, sekolah tidak mampu mengidentifikasi modal sosial tetapi sekolah telah memanfaatkannya untuk peningkatan vitalitas sekolah. Ketiga, sekolah mampu mengidentifikasi modal sosial, tetapi tidak mampu memanfaatkannya untuk peningkatan vitalitas sekolah. Keempat, sekolah tidak mampu mengidentifikasi modal sosial dan tidak mampu memanfaatkannya dalam peningkatan vitalitas sekolah. Semua tendensi tersebut mendapat perhatian sehingga peningkatan vitalitas sekolah menjadi hal penting. (Tabel 1).

Komitmen dan Kinerja Sekolah dalam Pendayagunaan Modal Sosial di Sekolah Swasta

Relasi sekolah dalam memanfaatkan modal sosial pada aspek akademik mencakup kurikulum, silabus dan perpustakaan. Kepemimpinan sekolah dalam memanfaatkan peluang dan modal sosial guna memperbaiki mutu pendidikan ditempuh melalui pengembangan kurikulum, silabus dan perpustakaan melalui relasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan vitalitas sekolah.

Dalam pengembangan kurikulum, relasi sekolah memanfaatkan modal sosial untuk pemutakhiran kurikulum, silabus dan pengelolaan perpustakaan melibatkan berbagai pihak dalam meningkatkan vitalitas sekolah. Kurikulum yang dikembangkan sekolah mengacu

pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 dimulai pada tahun 2014 dan pada semester genap ini kembali pada Kurikulum 2006. Selama lima tahun ini pengembangan kurikulum dalam struktur kurikulum di sekolah ini menampilkan nama mata pelajaran kelompok A dan Kelompok B atau biasa disebut program nasional, mata pelajaran muatan lokal dan mata pelajaran program khusus, mata pelajaran program tambahan dan mata pelajaran program pengembangan diri yang berfungsi sebagai penciri dari sekolah.

Relasi jaringan yang didayagunakan sekolah dalam pengembangan pengembangan kurikulum sekolah memanfaatkan modal sosial yang ada seperti memanfaatkan jaringan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), mengundang nara sumber perguruan tinggi dalam pendampingan kurikulum. (W/MK/15/7/2014).

Sedangkan terkait dengan silabus, relasi sekolah bersama para guru membuat silabus sendiri dengan pendampingan dari pengawas, dinas dan pakar pendidikan. Kegiatan ini dilakukan pada setiap awal semester atau memasuki masa persiapan awal semester (W/MK/15/7/2014). Dengan demikian pada awal tahun pelajaran, semua guru siap dengan perangkat pembelajarannya. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut, dilakukan dalam bentuk kegiatan workshop dan pendampingan (W/SA/15/7/2014).

Selanjutnya dalam pemanfaatan sumber belajar yakni perpustakaan, relasi sekolah dalam mengembangkan perpustakaan melalui kegiatan pengelolaan perpustakaan. Jaringan

kerjasama yang dikembangkan adalah melalui pengadaan buku dari para penerbit. Di samping itu juga bekerjasama dengan penerbit dalam rangka pengadaan buku-buku perpustakaan (W/MK/15/7/2014). Mengenai akses dan koleksi perpustakaan, tata kelola perpustakaan belum standar. Pembaharuan koleksi dengan memanfaatkan dana BOS (W/SA/15/7/2014).

Dalam pengembangan akademik sekolah memprioritaskan kegiatan seperti sukses UNAS, les, pendampingan, sosialisasi orang tua, *try out*, Mughadah/do'a bersama, dan *National Class* (W/SA/15/7/2014). Dalam pengembangan akademik jejaring yang digunakan dalam program peningkatan akademik bekerjasama dengan percetakan, TV, radio, harian Kedaulatan Rakyat (KR), AdiTV, MQ Radio. Demikian SA menjelaskan dalam wawancara (W/SA/15/7/2014).

Relasi yang dibangun sekolah dalam bidang akademik dengan pihak internal dan eksternal menunjukkan adanya kepercayaan dari aktor sekolah dan pihak eksternal. Relasi ini mendapatkan kepercayaan dari beberapa pihak walaupun belum terprogram secara sistemik. Kepercayaan ini terus dipupuk mengingat relasi yang dilakukan belum berlangsung secara rutin dan terprogram. Tentu saja kepercayaan ini belum terikat terprogram. Norma yang dipegangi bersama adalah nilai silaturahmi dan *syafaat* dari para aktor sekolah dimana mayoritas sekolah adalah kelompok sosial masyarakat menengah ke bawah. Hal ini berarti dukungan dari semua pihak untuk meningkatkan akademik menjadi tanggung jawab bersama,

baik secara kultural maupun struktural.

Relasi sekolah lima tahun terakhir dalam memanfaatkan modal sosial dalam pengembangan sumber daya manusia ini mencakup kualitas dan kuantitas pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Pengembangan sumber daya sekolah dari segi kuantitas, senantiasa membina dengan model silaturahmi. Dari silaturahmi itu muncul kebersamaan dan kekompakkan sebagai bentuk lain dari modal sosial sekolah. Relasi pengembangan SDM ini ditempuh melalui program melalui pelatihan, diklat, seminar, workshop. Para guru merasa nyaman dan menikmati kondisi yang ada, sehingga meningkatkan kepiawaian guru dalam mengajar (W/MK/15/7/2014). Penjelasan MK dikuatkan oleh Pj. (W/Pj/15/10/2014).

Relasi sekolah dalam pengembangan sistem pendanaan, pada awalnya sekolah memanfaatkan donatur untuk mendukung sumber pendanaan. Namun dalam perkembangannya, sekolah banyak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar dengan memberikan dukungan pendanaan. Masyarakat juga memberikan dukungan dan relasi timbal balik karena dapat memanfaatkan fasilitas sekolah untuk kepentingan masyarakat, sehingga dapat memberikan pendapatan kepada pihak sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah (W/MK/18/6/2014) yang didampingi oleh Wakil Kepala sekolah (W/SA/15/7/2014).

Dalam pengembangan muatan lokal sekolah ini mengembangkan prinsip keagamaan sebagai daya tarik kepada masyarakat. Prinsip ini dipengaruhi

oleh wawasan bahwa ingin menjadikan generasi yang berotak Jerman dan berhati Makkah. Demikian penjelasan MK dan juga istilah “generasi yang berotak Jerman dan berhati Makkah” ini juga selalu disampaikan oleh Pengurus Yayasan dalam berbagai kesempatan, misalnya dalam memberikan ceramah (W/SyA/15/11/2014).

Relasi yang dibangun sekolah dalam pengembangan muatan lokal sekolah menunjukkan adanya kepercayaan dari aktor sekolah dan pihak eksternal. Pengembangan muatan lokal berfokus pada pengembangan keagamaan sebagai ciri sekolah. Di samping itu, kepercayaan ini terus dipupuk mengingat relasi yang dilakukan berlangsung secara rutin dan terprogram baik dalam kegiatan rutin maupun kegiatan kompetisi keagamaan. Tentu saja kepercayaan ini tetap langgeng bila selalu dijaga. Norma yang dipegangi bersama adalah nilai silaturahmi dan *syafaat* dari para aktor sekolah dimana mayoritas sekolah adalah kelompok sosial masyarakat menengah ke bawah. Hal ini berarti dukungan dari semua pihak untuk meningkatkan budaya atau muatan lokal sekolah direngkuh bersama dengan aktor sekolah dan masyarakat sebagai tanggung jawab bersama, baik secara kultural maupun struktural

Bertitik tolak dari pembahasan modal sosial di sekolah swasta dari dimensi jaringan terdapat dua pola besar dimana sekolah memiliki pola jaringan yang mirip-mirip sama yakni dengan pola linieritas (monologis). Teori Putnam lebih cocok diterapkan di sekolah ini. Melihat profile sekolah yang mencerminkan sekolah pinggiran dan

tingkat ketergantungan yang tinggi, maka pemanfaatan modal sosial pada masing-masing dimensi menunjukkan pola hubungan linier (monologis). Hal ini ditunjukkan bahwa jejaring yang dibangun masih berdasarkan inisiasi dari satu arah. Sementara Kasus 3 menunjukkan bahwa pola hubungan pemanfaatan modal sosial menunjukkan kategori pola dialogis, dimana inisiasi jejaring bisa dimulai dari masing-masing pihak. (Tabel 2).

Tabel 2 Relasi Jaringan dalam Peningkatan Vitalitas Sekolah Swasta

No	Relasi	Uraian
1.	Rasionalitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Hubungan Keagamaan ▪ Kesamaan visi
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Hubungan Keagamaan ▪ Kesamaan visi ▪ Kesamaan Idiologis ▪ Hubungan Keagamaan ▪ Kesamaan visi
2.	Keberadaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum dikenali ▪ Sudah didayagunakan ▪ <i>By accident</i> ▪ Jaringan informal
3.	Rentang (range)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbatas ▪ Lokal
4.	Kepadatan (density)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurang intens
5.	Ragam hubungan (multiplexity)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokal ▪ Nasional

Sumber: Data Primer, 2015

Nilai-nilai Penggerak Modal Sosial untuk Peningkatan Vitalitas Sekolah

Kepercayaan yang dibangun sekolah, diorientasikan pada peningkatan vitalitas sekolah. Dimensi kepercayaan di sekolah ini menjadi terminal dari di-

mensi modal sosial di sekolah ini. Artinya, usaha jejaring dan hubungan saling menguntungkan dan membantu yang dilakukan sekolah diorientasikan untuk mencapai kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dikenali dengan mendayagunakan fasilitas sekolah yang ada untuk kepentingan masyarakat dan memfokuskan pada keagamaan serta mendirikan yayasan yakni yayasan pondok pesantren diponegoro. Kepercayaan masyarakat yang dicapai diperoleh secara hubungan linier (monologis). Artinya, sekolah dalam membangun kepercayaan masih bertumpu pada semangat bergantung dan belum mencerminkan kemandirian.

Tabel 3 Nilai Penggerak dalam Peningkatan Vitalitas Sekolah Swasta

No	Relasi	Kasus 2
1.	Sumber	Internal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah itu sendiri ▪ Lembaga ▪ Aktor sekolah <hr/> Eksternal Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat ▪ Lembaga pemerintah ▪ Lembaga non pemerintah ▪ Perguruan Tinggi ▪ Tokoh masyarakat ▪ Q.S. An-Nisa: 85 ▪ Al-Hadits
2.	Relasi	Nilai internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Silaturahmi ▪ Peduli sesama ▪ Pengajian, <i>mujahadah</i>. <hr/> Nilai eksternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi kedinasan ▪ Pemberdayaan fasilitas sekolah untuk masyarakat ▪ Kemitraan bersama masyarakat
4.	Nilai Utama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Mujahadah</i> ▪ <i>Syafaat</i>

Sumber: Data Primer, 2015

Pemanfaatan modal sosial menunjukkan pola nilai yang linier (monologis) seperti *mujahadah* dan *syafaat*. Nilai-nilai ini cenderung menunjukkan semangat searah yakni satu pihak menginisiasi dalam membangun kepercayaan atau diinisiasi pihak lain dalam membangun kepercayaan. Tentu saja pola ini menunjukkan bahwa upaya membangun kepercayaan lebih bersifat *by accident*. (Tabel 3).

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang pemanfaatan modal sosial dan vitalitas sekolah swasta, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Modal sosial sekolah telah dimanfaatkan untuk meningkatkan vitalitas sekolah dalam dimensi jejaring, relasi saling menguntungkan dan membantu, dan kepercayaan. (2) Pendayagunaan modal sosial menunjukkan pola menjembatani dan mempererat melalui komponen jejaring, relasi saling menguntungkan dan membantu, dan kepercayaan. (3) Integrasi modal sosial dalam kepemimpinan sekolah ditunjukkan oleh integritas sekolah dalam program pengembangan akademik, sumber daya manusia, sistem pendanaan dan budaya lokal. Melalui program tersebut aset sekolah didayagunakan menjadi sumber daya (*resources*) untuk (a) diversifikasi program akademik, (b) meningkatkan kuantitas dan kualitas siswa, guru dan karyawan, (c) bantuan dan dukungan finansial, (d) relasi jaringan sekolah dan (e) kepemimpinan sekolah. (4) Penguatan sekolah melalui pemanfaatan modal sosial didasarkan pada nilai silaturahmi dan *syafaat* dalam kepemimpinan seko-

lah.

Berdasarkan pembahasan di muka pada bab sebelumnya, disarankan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Pimpinan Sekolah dan Staf: (a) perlu sosialisasi, komunikasi dan justifikasi tentang modal sosial sekolah dalam berbagai unsurnya kepada aktor sekolah. (b) perlu melakukan hal-hal seperti membangun jejaring, menciptakan relasi timbal balik dan memperkuat kepercayaan antar dan inter aktor sekolah. (c) perlu bersama-sama aktor sekolah mengenali secara baik modal sosial yang ada di sekolah baik secara internal maupun eksternal. (2) Yayasan/Lembaga; (a) perlu mengidentifikasi dan mendayagunakan modal sosial dalam kepemimpinan sekolah. (b) perlu kerjasama yang sinergis dengan sekolah. (c) Yayasan/Lembaga menjadi mitra yang mendukung rancangan kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan vitalitas sekolah. (3) Dunia Usaha/Penyedia Jasa; (a) membangun sinergisitas dunia usaha/penyedia jasa dengan menginisiasi sekolah sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan melalui program CSR. (b) mengembangkan bentuk peduli pada pendidikan bangsa. (4) Peneliti; (a) perlu penyesuaian-penyesuaian dan kritik terhadap temuan hasil penelitian. (b) perlu dilakukan penelitian yang lebih luas sebagai kelanjutan dan pembandingan bila mungkin. (5) Keilmuan Pendidikan; (a) Hasil penelitian ini dapat memperluas kanzah keilmuan bidang pendidikan, utamanya tentang pemanfaatan modal sosial dalam peningkatan vitalitas sekolah. Lembaga pendidikan yang kondisi awalnya kurang vital menjadi lembaga yang memiliki vitalitas tinggi atau bah-

kan bertahan vitalitasnya. (b) Pola pemanfaatan vitalitas yang bersifat linier dan dialogis perlu diuji pada kasus-kasus yang lebih luas. Sehingga varian dinamika pemanfaatan modal sosial dapat dilacak. Sekaligus memverifikasi pengembangan teori Putnam.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas (2013). *The Best Schools: Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya*. Bandung :Penerbit Kaifa.
- Ali, M. (2009) *Menabur benih sekolah unggulan di muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Ali, Sayed Hyder (2013). *Quardian Angel: Romantika Membangun Sekolahnya Manusia*, Bandung : Penerbit Kaifa
- Bach, James Marcus (2011). *Tinggalkan Sekolah sebelum Terlambat: Belajar Cerdas Mandiri dan Meraih Sukses dengan Metode Bajak Laut*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Babbage, Ron, Byers, Richard & Redding, Helen. (2000). *Approaches to Teaching and Learning*. London: David Fulton Publishers.
- Bagir, Haidar dalam Munif Chatib (2013). *Quardian Angel: Romantika Membangun Sekolahnya Manusia*. Bandung : Penerbit Kaifa
- Chatib, Munif (2013). *Sekolahnya Manusia: Seklah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Penerbit.
- Chatib, Munif (2013). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua ANak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Davis, James R (1995). *Interdisciplinary courses and team teaching: New Arrangements for Learning*. United

- state: American Council on Education/Oryx Press.
- Djohar (2003). *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Dewey, J. (1964). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: The Macmillan Company.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Drost, J.I.G.M. (1998). *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fullan, M.G. (1993). *The new meaning of educational change (2nd)*. Michigan: Cassell Educational Limited.
- Goodlad, J.I. (1984). *A place called school: Prospects for the future*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gredler, Margaret E. Bell (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Kindsvatter, Richard, Wilen, William & Ishler, Margaret (1995). *Dynamics of Effective Teaching*. USA: Longman Publishers.
- Kneller, G.F. (1971). *Introduction to the philosophy of education*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lin, N (2004). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. New York: Cambridge University Press.
- Miller, John P. (1976). *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. New York: Praeger Publisher.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI-Press.
- Mortimore, P., Sammons, P., Stoll, L., et al. (1988). *School matters: The junior years*. England: Open Books Publishing Ltd
- Mastuhu (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: P.T. Sinar Baru Algensindo, 2000).
- Ngainun Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noeng Muhadjir (2003). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Perilaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi V (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Hwan, K.D. (2005). "Coping through social capital in educational stratification: Relational elignment and complementary ties". dalam *Development and Society*
- Silberman, Melvin L (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Tteach Any Subject*. London: Allyn and Bacon.
- Surakhmad, Winarno (1990). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung :Penerbit Tarsito.
- Wiji Hidayati, dkk (2009). *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

